

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Lansia merupakan seseorang yang telah mencapai usia 60 tahun ke atas. Indonesia memiliki populasi sebesar 270,2 juta jiwa dengan prosentase lansia yang terus meningkat sebesar dua kali lipat selama hampir lima dekade terakhir hingga mencapai 9,92% atau 26,82 juta jiwa pada tahun 2020. Saat ini, Indonesia berada pada fase transisi ke penuaan penduduk karena prosentase lansia berada di atas 7% dan akan menjadi negara dengan struktur penduduk tua (*ageing population*) apabila prosentase lansia mencapai 10%. Data menunjukkan Jawa Timur berada pada peringkat ketiga provinsi dengan struktur penduduk tua yaitu sebesar 13,38% dan memiliki jumlah lansia perempuan sebesar 2,77 juta jiwa dan lansia laki-laki sebesar 2,41 jiwa dengan prosentase lansia di Surabaya sebesar 8,84% (Salam, 2019; Sari *et al.*, 2020).

Salah satu permasalahan rongga mulut yang umum ditemukan pada lansia adalah xerostomia, dimana prevalensi xerostomia sangat beragam bergantung pada area geografi dan kelompok usia, namun prevalensi tertinggi terdapat pada kelompok lansia yaitu sebesar 30% (Niklander *et al.*, 2017; Veiga *et al.*, 2016). Studi lain menyatakan prevalensi xerostomia mencapai 24,3% pada usia 60-75 tahun dan 16,8% pada usia 75-90 tahun (Arsad & Syamson, 2019). Xerostomia didefinisikan sebagai sensasi rasa kering pada rongga mulut yang dapat disertai penurunan sekresi saliva maupun tanpa penurunan sekresi saliva (Escobar & P. Aitken-Saavedra, 2019). Lansia cenderung mengalami xerostomia karena adanya

atrofi kelenjar saliva sehingga menyebabkan penurunan sekresi saliva (Niklander *et al.*, 2017). Penelitian oleh Parmadiati *et al.*, 2020 menunjukkan sebesar 30,56% lansia di Surabaya mengalami hiposalivasi dengan laju aliran saliva kurang dari 0,01 mL/menit. Selain itu, lansia juga dikaitkan dengan kondisi penyakit komorbid kronis sehingga meningkatkan penggunaan medikasi yang dapat menurunkan aliran saliva. Kejadian xerostomia pada individu dengan medikasi sebesar 17,92%, sedangkan pada individu tanpa medikasi hanya sebesar 5,52%. (Niklander *et al.*, 2017).

Xerostomia dapat memengaruhi kualitas hidup dan menimbulkan kecemasan serta depresi pada lansia (Mayer *et al.*, 2019; Trishala & Gounder, 2017). Dampak xerostomia yaitu menurunkan selera makan sehingga menyebabkan malnutrisi, menurunkan interaksi sosial, menurunkan fungsi bicara, perasa, kunyah, dan penelanan, halitosis, karies, kurangnya retensi gigi tiruan, dan lain sebagainya. Semakin parah gejala xerostomia, maka semakin buruk kualitas hidup seseorang (Agostini *et al.*, 2018; Niklander *et al.*, 2017). Meskipun demikian, perubahan demografis menuju penuaan penduduk tidak diikuti dengan peningkatan kejadian xerostomia pada lansia yang ditunjukkan oleh sebanyak 70.1% dokter gigi jarang mendapatkan kasus xerostomia (<5 kasus/bulan). Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya anamnesis dan pemeriksaan sialometri secara optimal oleh dokter gigi (Mayer *et al.*, 2019). Padahal, mendeteksi dan melakukan penanganan terhadap xerostomia merupakan kompetensi bagi dokter gigi (Hussain & Dental, 2020). Selain itu, studi oleh Wong, (2020) pada lansia di Hongkong menyatakan bahwa tingkat pengetahuan lansia terkait kesehatan rongga mulut masih rendah. Mereka menganggap bahwa permasalahan rongga mulut adalah hal yang wajar pada lansia

sehingga kurang menjaga kesehatan rongga mulut. Lansia cenderung datang ke dokter gigi ketika mengalami permasalahan gusi berdarah maupun sakit gigi. Data Riskesdas Jatim, (2018) menyatakan bahwa hanya sebesar 5.21% lansia yang menerima perawatan gigi dan mulut menunjukkan bahwa kesadaran lansia untuk datang ke dokter gigi masih rendah.

Salah satu cara untuk mengatasi masalah tersebut adalah melalui mahasiswa profesi dokter gigi. Mahasiswa profesi dokter gigi merupakan mahasiswa yang telah menyelesaikan program sarjana dan sedang menempuh pendidikan dengan persyaratan keahlian khusus agar memiliki kompetensi kerja menjadi dokter gigi, dimana pengetahuan menjadi aspek penting dalam proses pembelajaran tersebut (Carellis *et al.*, 2021). Pengetahuan mahasiswa profesi dokter gigi yang dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal (usia, pendidikan, pekerjaan, pengalaman, dan minat) maupun eksternal (lingkungan dan informasi) tentunya akan memengaruhi kualitas mahasiswa profesi (Hidayat *et al.*, 2016). Setelah lulus dan menjadi dokter gigi, mahasiswa profesi dokter gigi akan menemukan banyak lansia dengan berbagai permasalahan rongga mulut termasuk xerostomia, sehingga pengetahuan mahasiswa profesi dokter gigi diperlukan untuk mendeteksi dan memberikan penanganan secara tepat terkait xerostomia pada lansia.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, diketahui bahwasannya populasi lansia di Indonesia cukup tinggi sehingga kasus xerostomia pun diprediksi menjadi tinggi. Namun, masih sedikitnya xerostomia yang terdeteksi oleh dokter gigi meningkatkan tuntutan pada mahasiswa profesi dokter gigi untuk dapat mendeteksi serta melakukan tatalaksana yang adekuat terkait xerostomia pada lansia. Selain itu, hingga saat ini masih belum terdapat penelitian yang meneliti

tingkat pengetahuan mahasiswa profesi dokter gigi mengenai xerostomia pada lansia. Oleh karena itu, penulis merasa perlu melakukan penelitian mengenai tingkat pengetahuan mahasiswa profesi dokter gigi Universitas Airlangga tentang xerostomia pada lansia.

1.2. Rumusan Masalah

Apakah terdapat hubungan antara pendidikan, pengalaman, minat, lingkungan, dan informasi dengan tingkat pengetahuan mahasiswa profesi dokter gigi Universitas Airlangga tentang xerostomia pada lansia?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Menganalisis hubungan antara faktor pendidikan, pengalaman, minat, lingkungan, dan informasi dengan tingkat pengetahuan mahasiswa profesi dokter gigi Universitas Airlangga tentang xerostomia pada lansia.

1.3.2. Tujuan Khusus

Mengetahui faktor yang berperan terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa profesi dokter gigi Universitas Airlangga tentang xerostomia pada lansia.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan informasi dalam pengembangan pendidikan kedokteran gigi, khususnya dalam upaya meningkatkan pengetahuan mahasiswa profesi dokter gigi tentang xerostomia pada lansia.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Memberikan informasi sebagai acuan untuk meningkatkan peran dokter gigi dalam mengidentifikasi dan memberikan pelayanan kesehatan terkait xerostomia pada lansia.
2. Sebagai dasar menyusun standar perawatan xerostomia pada lansia.
3. Sebagai dasar untuk menetapkan kebijakan-kebijakan dan memberikan masukan pada sistem pendidikan dokter gigi terkait xerostomia pada lansia.